

## Analisis Musikal Simelungen Rayat di Kibot dan Sarune pada Upacara Kematian Masyarakat Karo

Ari Kristanta Tarigan<sup>1\*</sup>, Pulumun Peterus Ginting<sup>2</sup>, Kumalo Tarigan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

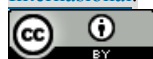
**Corresponding Author:** Ari Kristanta Tarigan [kristantaari@gmail.com](mailto:kristantaari@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* *simelungen rayat, gendang sarune, kibot*

*Received* : 5 August  
*Revised* : 7 August  
*Accepted* : 27 August

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan hasil kajian terhadap sebuah akulturasi budaya luar ke dalam masyarakat Karo dalam hal kesenian tradisional. Upacara adat kematian di masyarakat Karo mengalami perubahan dalam media pengiring yang menggunakan repertoar *simelungen rayat* yang dahulu menggunakan *gendang sarune* pada era saat ini sudah beralih ke kombinasi *kibot* dengan *sarune*. Permasalahan dibedah menggunakan teori struktur musik dari Wiliam P Malm, teori pendeskripsian ritme dari Bruno Nettl, teori mimesis dari Plato Metode analisis yang digunakan deskriptif kualitatif dan interpretatif. Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian budaya yang bersifat kritis, interdisipliner, dan multidimensional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan kepustakaan.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Karo menganggap adat istiadat adalah aturan dan sebuah hal yang wajib hukumnya dijalankan. Pada perkembangan era saat ini masyarakat Karo juga tidak terlepas dari pengaruh budaya luar (akulturasi budaya), yang dapat mengikis dan merubah cara penggunaan alat musik dalam upacara adat. Di berbagai situasi yang membuat perubahan serta dinamika pada keberlangsungan adat istiadat masyarakat Karo menjadi berbeda, karena hasil dari perubahan tersebut diterima dan dianggap layak pada penggunaan upacara – upacara adat seperti upacara kematian di masyarakat Karo.

Demikian halnya dengan *sierjabaten* spesifik pemain alat musik tradisional yang resah atas kehadiran *kibot* tersebut karena akan memangkas penghasilan serta tatanan kaidah kaidah musik yang terkandung pada upacara kematian jika

menggunakan *kibot*. Serta *penggual* (pemain *gendang singindungi*, pemain *gendang singanaki*), *pemalu* (pemain *gung* dan *anganak*) yang sangat terdampak karena peran mereka serta fungsinya digantikan mutlak oleh style suara tiruan yang sudah di program di *kibot* dalam *simelungen rayat*.

*Kibot* sudah sangat fleksibel dalam penggunaannya dapat memainkan musik pop dan lain sebagainya karena style musik yang sudah tersedia begitu banyak mulai dari rumba patam-patam hanya dengan menggunakan program yang sudah lebih dulu diolah sedemikian rupa. Penggunaan *sarune* dan *kibot* pada masyarakat Karo untuk mengiringi upacara kematian sudah sangat populer dan dampak yang ditimbulkan terhadap nilai-nilai kesenian *gendang sarune* semakin berkurang akibat permintaan masyarakat yang merasa *sarune* dan *kibot* sudah memenuhi kebutuhan pada saat upacara kematian.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian budaya yang bersifat kritis, interdisipliner, dan multimedial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Dalam hal ini peneliti harus turut serta dalam kehidupan pelaku seni. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mewujudkan interaksi sosial secara intensif dan kondusif, yang memungkinkan peneliti mendalami dan memahami pandangan pelaku seni.

Semua data yang diperoleh di lapangan dicatat, kemudian diolah dan di analisis dengan teliti hasil olahan dan analisis tersebut dijadikan sebagai bahan tulisan. Selanjutnya hasil-hasil dari pengolahan dan analisis data tersebut baik berupa data tulisan, gambar, maupun suara disusun secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dilihat dalam satu bentuk laporan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tangga nada dan nada dasar

Penulis menyimpulkan lagu *simelungen rayat* menggunakan tangga nada *njungut-njuguti* dimana melodi-melodi yang digunakan pada partitur adalah bersifat minor dan lagu yang bersifat minor digunakan untuk lagu-lagu yang sendu dan sedih ini selaras dengan tipe repertoar *simelungen rayat* merupakan lagu sedih dan meratap. Hal ini dipertegas kembali dengan pernyataan Kebun Ginting dalam disertasi Pulumun Ginting mengatakan modus pentatonis (sistem lima nada), yang digunakan untuk melodi ensambel *gendang lima sendalanan* pada upacara gendang kematian. Nada-nada yang digunakan yaitu mi-fa-la-si do (3-4-6-7-1).

Disimpulkan repertoar *simelungen rayat* memiliki nada dasar dari F#, karena setelah dianalisis dan langsung dipraktekkan ke dalam partitur nada-nada mendekati dan tepatnya di F# dan juga ini selaras dengan Baji Sembiring selaku *penarune* jika memainkan *sarune* bersama *kibot* juga bermain di nada dasar F# di media *Kibot* KN 2600.

### Wilayah nada dan interval nada

Dengan melihat nada-nada yang telah ditranskripsikan, maka lagu *simelungen rayat* memiliki wilayah nada dari nada C# (terendah) dan

E (nada paling tinggi) yang semuanya berjarak 4½ laras atau sama dengan 900 cent.



Gambar 1. Contoh Part Partitur Melodi *Sarune*

C# - D = 2m (*Skunda minor*) / D - F# = 3M (*Tets Mayor*) / F# - D = 3M (*Tets ayor*) / F# - G# = 2M (*Skunda Mayor*) / G# - G# = 1P (*Prime Perfect*) / G# - A = 2m (*Skunda minor*) / A - B = 2m (*Skunda Mayor*) / B - A = 2M (*Skunda Mayor*) / A - A = 1P (*Prime Perfect*) / A - G# = 2m (*Skunda minor*) / F# - C# = 5P (*Kwint Perfect*) / F# - F# = 1P (*Prime Perfect*)

### Pola kadensa dan formula melodi

Pola kadensa melodi *sarune* yang digunakan Baji Sembiring Pelawi untuk beralih ke *odak-odak* adalah *semi kadens* dilihat seperti di bawah ini :




Gambar 2. Partitur *Semi Kadens*

Pola kadens penuh yang digunakan Baji Sembiring Pelawi untuk mengakhiri musik dapat dilihat seperti di bawah ini :



Gambar 3. Partitur *Kadens Penuh*

Pada melodi nada rendah terdapat motif yaitu nada C#  oktaf sedang sebagai nada yang dominan dan sebagai pembentuk frasa dan menjadi satu keutuhan menjadi satu bentuk melodi.

Bentuk-bentuk melodi yang terdiri dari tiga bentuk yaitu bentuk melodi nada tinggi, nada rendah dan nada sedang digunakan oleh Baji Sembiring Pelawi menjadi sebuah pengulangan-pengulangan yang memakai formula kecil dalam mengiringi repertoar *simelungen rayat* pada setiap upacara kematian yang di iringinya bentuk-bentuk diatas akan dimainkan secara bergantian pada saat *perkolong-kolong masu-masu* atau sanak keluarga berbicara diiringi dengan bentuk-bentuk melodi tersebut.

**Analisis pengolahan suara *gendang singanaki* dan *gendang singindungi* pada *kibot***

Pembuatan suara *gendang singanaki* dan *gendang singindungi* digunakan pada group S yang berisi berbagai macam suara *percussion* dan *Tone name* atau alat musik bahan dasar dari suara *gendang singindungi* dan *gendang singanaki* adalah *samba drum*, digunakan suara *samba drum* karena suara dari alat musik ini sudah menyerupai suara *gendang* pada masyarakat Karo tetapi masih perlu di edit di bagian bagian lainnya sehingga kelihatan lebih menyerupai.



Gambar 4. Pola Ritem *Gendang Singanaki* Variation Pertama

**Analisis pengolahan suara *gung* pada *kibot***

Bahan dasar pembuatan suara *gung* berasal dari suara *pure sine* yang terletak di grup L bagian *voice percussion* pada program bawaan keyboard KN2600 jenis ini digunakan karena suara yang dihasilkan sudah menyerupai suara *gung* Karo tetapi harus diolah sedemikian rupa dengan *amplitude*, *pitch*, *filter*, *LFO* dan *effect* sehingga suara bahan dasar ini sudah mirip sekali dengan *gung* Karo.

**Analisis pengolahan suara *penganak* pada *kibot***

Pada pengolahan pembuatan suara *penganak* dalam keyboard KN 2600 menggunakan *tone name* atau jenis suara bahan dasar berasal dari *kenong* pada grup B bagian *percussion* di program keyboard KN 2600.

**Pola ritem *gendang singanaki***

Untuk mempermudah pemahaman maka penulis transkripsikan ke partitur musik barat, suara *tang* disimbolkan dengan  $\text{[note symbol]}$  suara *cek* disimbolkan dengan  $\text{[note symbol]}$  Variation pertama dapat dilihat seperti di bawah ini.

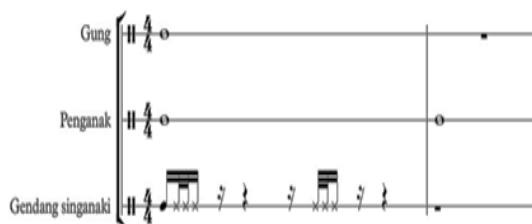
Pada bagian *variation* kedua ritem tiruan *gendang singanaki*. Penggunaan pola ritem ini biasa digunakan *sierjabaten* pada saat pengiringan pada upacara kematian dalam proses menari dan menyampaikan petuah – petuah (*nuri-nuri*) dan *ritem variation* kedua tergolong bagian pola ritem yang menggunakan not yang lebih sedikit dengan pola ritem *variation* lain yang biasa disebut dengan *cak – cak sada*. Pola pembuatan ritem dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 5. Pola Ritem *Gendang Singanaki* Variation kedua



Pada bagian *variation* ketiga ritem tiruan *gendang singanaki* digunakan untuk mengiringi melodi *sarune ngeragam* di isi dengan pola ritem *gendang singanaki* seperti yang tertulis di bawah ini:







Gambar 6. Pola Ritem *Gendang Singanaki* Variation Ketiga

Pada bagian *variation* keempat pola ritem tiruan *gendang singanaki* biasanya digunakan untuk mengakhiri musik, dapat dilihat seperti di bawah ini.



Gambar 7. Pola Ritem *Gendang Singanaki* Variation Keempat

### Pola ritem *gendang singindungi*

Untuk mempermudah pemahaman maka penulis transkripsikan ke partitur musik barat, suara *tang* disimbolkan  suara *tih* di simbolkan 

Pada bagian *variation* pertama di *kibot* di isi dengan pola ritem *gendang singindungi* dalam *gendang* untuk mengiringi melodi *sarune* seperti yang tertulis di bawah ini :



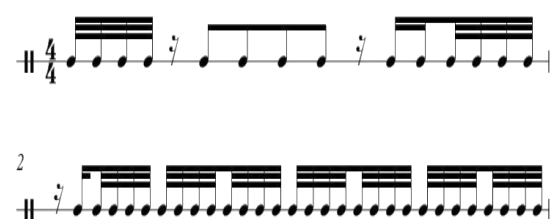
Gambar 8. Pola Ritem *Gendang Singindungi* Variation Pertama

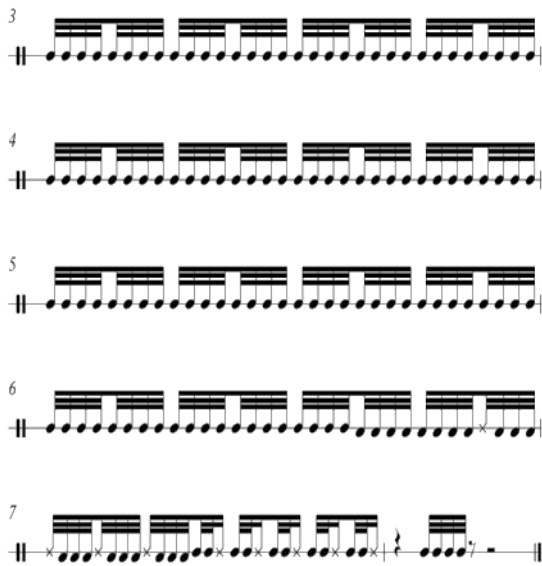
Pada bagian *variation* kedua kurang lebih mengikuti *cak-cak* dari *gendang singanaki* dapat di lihat di partitur di bawah ini.



Gambar 9. Pola Ritem *Gendang Singindungi* Variation Kedua

Pada *variation* ketiga *gendang singindungi* *ngeragam* untuk mengiringi melodi *sarune* yang digunakan pada *gendang simelungen rayat*.





Gambar 10. Pola Ritem Gendang Singindungi Variation Ketiga

Pada variation keempat gendang singindungi digunakan juga untuk mengakhiri musik pengiring gendang simelungen rayat.

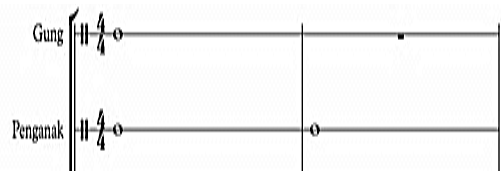


Gambar 11. Pola Ritem Gendang Singindungi Variation Keempat

### Pola ritem gung dan penganak

Penganak dan gung berfungsi sebagai ritem konstan dalam ensambel gendang sarune. Pulumun Ginting dalam Disertasi mengatakan Dalam ensambel gendang lima sendalanan bunyi yang paling sedikit dimainkan adalah bunyi penganak dan bunyi gung. Jika bunyi penganak dalam satu birama sebanyak dua ketukan, maka gung hanya satu ketukan. Meskipun bunyi gung paling sedikit terdengar dalam ensambel ini, gung dipercaya orang Karo sebagai keputusan akhir dari sebuah kesepakatan. Hal ini, terwujud dari peribahasa atau kuan-kuan pada etnik Karo, yaitu kata kalimbubu emekap kata gung (keputusan kalimbubu atau Tuhan yang terlihat adalah keputusan yang harus dilaksanakan).

Pola ritem penganak dan gung dapat dilihat di gambar 12 dimana pada saat gung di pukul bersamaan dengan penganak dan penganak satu kali secara sendiri.



Gambar 12. Pola Ritem gung dan penganak

### KESIMPULAN

Hasil dari penelitian pada bagian kajian musikal di kibot KN2600 dan sarune yang digunakan sebagai media alat instrumen untuk mengiringi upacara kematian masyarakat Karo. Didapatkan analisis melodi sarune adalah penggunaan nada dasar yang digunakan adalah F# mengikuti nada dasar minor melodi sarune. Nada terbanyak digunakan dalam simelungen rayat melodi sarune adalah C#. berjarak 4½ laras atau 900 cent. Pola kadens menggunakan semi kadens dan full kadens. Formula melodi digunakan repetitive. Kontur didapatkan jenis ascending, descending, pendulous, dan static. Pengolahan suara tiruan KN2600 didapatkan bahan dasar suara gendang singanaki dan singindungi adalah samba drum, pengolahan suara tiruan gung adalah pure sine, pengolahan suara tiruan penganak adalah kenong.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, Pulumun Peterus. 2015. *Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo pada Era Globalisasi*. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Meriam, A. P., Krader, B., Gourlay, K., & List, G. (1994). *Etnomuskologi*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nazir. Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusikology*. New York: Free Press Macmillan Publishing Co., Inc. Prentice Hall, Englewood Cliffs; serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
- Tarigan, Kumalo, 2006. *Mangmang: Analisis Perbandingan Senikata dan Melodi Nyanyian Ritual Karo di Sumatera Utara*. Pulaupinang: Universiti Sains Malaysia (Tesis Master).
- Tarigan, Perikuten. *Perubahan Alat Musik Dalam Kesenian Tradisional Karo Sumatera Utara*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.